



PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN READING, QUESTIONING AND ANSWERING (RQA) TERHADAP HASIL BELAJAR KELAS V SEKOLAH DASAR

Grace Keren Hapukh Mendrofa
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Negeri Medan
Email: gracemendrofa85@gmail.com

Corresponding author:

Grace Keren Hapukh Mendrofa
Universitas Negeri Medan
Email: gracemendrofa85@gmail.com

Abstrak: Perkembangan teknologi dan Kurikulum Merdeka menuntut siswa lebih kreatif, mandiri, dan memiliki literasi sains yang baik. Namun, hasil PISA menunjukkan literasi sains siswa Indonesia masih rendah. Kondisi ini juga terlihat di SDN 104208 Cinta Rakyat, di mana meski fasilitas memadai, hasil belajar mata pelajaran IPAS belum optimal. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh model pembelajaran Reading, Questioning, and Answering (RQA) terhadap hasil belajar literasi sains siswa kelas V. Penelitian menggunakan metode eksperimen semu dengan dua kelas, yaitu kelas eksperimen menggunakan model RQA dan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Materi yang diajarkan adalah Ekosistem. Data dikumpulkan melalui pretest dan posttest yang telah divalidasi. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata posttest kelas eksperimen 74,25 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol 71,37. Uji t- independen menunjukkan perbedaan signifikan ($t_{hitung} > t_{tabel}$; $p < 0,05$), sehingga model RQA berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Model RQA efektif meningkatkan keaktifan, kemampuan membaca, bertanya, menjawab, dan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran RQA dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan literasi sains siswa sekolah dasar, sekaligus mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pembelajaran aktif, berpikir kritis, dan penguatan kompetensi abad ke-21.

Kata kunci: literasi sains, RQA, IPAS, hasil belajar

Abstract: The development of technology and the implementation of the Merdeka Curriculum demand that students become more creative, independent, and possess strong scientific literacy. However, PISA results indicate that Indonesian students' scientific literacy remains low. This condition is also evident at SDN 104208 Cinta Rakyat, where, despite adequate facilities, learning outcomes in the IPAS subject have not been optimal. This study aims to determine the effect of the Reading, Questioning, and Answering (RQA) learning model on the scientific literacy outcomes of fifth-grade students. A quasi-experimental method was employed with two classes: an experimental class using the RQA model and a control class applying conventional learning. The material taught focused on ecosystems. Data were collected through validated pretests and posttests. The results showed that the experimental class achieved a higher posttest mean score of 74.25 compared to the control class with 71.37. An independent t-test revealed a significant difference ($t_{calculated} > t_{table}$; $p < 0.05$), indicating that the RQA model positively influenced student learning outcomes. Therefore, the RQA model is effective in enhancing students' engagement, reading, questioning, answering, and critical thinking skills in IPAS learning. The implications of this research indicate that the RQA learning model can be used as an alternative effective learning strategy to improve elementary school students' scientific literacy while also supporting the implementation of the Independent Curriculum, which is oriented towards active learning, critical thinking, and strengthening 21st-century competencies.

Keywords: scientific literacy, RQA, IPAS, learning outcomes

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk pembaruan terbaru dalam dunia pendidikan adalah Kurikulum Merdeka, yang menekankan penguatan kreativitas, kemandirian, serta pengembangan karakter sesuai dengan *Profil Pelajar Pancasila*. Dalam kurikulum ini, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)



dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) digabungkan menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) dengan tujuan agar siswa memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap lingkungan sekitar mereka (Kemendikbud, 2024).

Untuk mendukung keberhasilan implementasi kurikulum tersebut, literasi menjadi kompetensi dasar yang sangat penting. Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara efektif. UNESCO mendefinisikan literasi sebagai ekspresi konkret dari keterampilan kognitif yang bersifat universal dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan (Lestari, 2021). Dalam konteks abad ke-21, literasi sains menjadi salah satu keterampilan yang krusial, karena berhubungan langsung dengan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, serta mengambil keputusan berbasis pengetahuan ilmiah.

Namun, hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa kemampuan literasi sains siswa Indonesia masih berada pada level rendah. Pada tahun 2022, Indonesia memperoleh skor 383, jauh di bawah rata-rata negara Organisation for Economic Co-operation and Development, dan menempati peringkat 63 dari 81 negara peserta (OECD, 2023). Rendahnya capaian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menjelaskan fenomena ilmiah, mengevaluasi bukti, serta menerapkan konsep sains untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (OECD, 2023). Kondisi ini berdampak pada rendahnya kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan pemecahan masalah yang merupakan kompetensi penting abad ke-21. Menurut United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (2021), literasi sains merupakan kompetensi esensial yang diperlukan untuk membentuk warga negara yang mampu mengambil keputusan secara bertanggung jawab berdasarkan bukti ilmiah. Selain itu, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia melalui Asesmen Nasional juga menegaskan bahwa penguatan literasi menjadi salah satu prioritas utama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik di Indonesia (Kemendikbudristek, 2022).

Permasalahan serupa juga ditemukan di SDN 104208 Cinta Rakyat. Hasil observasi dan penilaian tengah semester menunjukkan bahwa meskipun fasilitas pembelajaran sudah memadai—seperti ketersediaan perpustakaan, media pembelajaran interaktif, dan lingkungan belajar yang mendukung—sebagian besar siswa belum mencapai ketuntasan belajar pada mata pelajaran IPAS. Siswa tampak antusias saat pembelajaran menggunakan media dan permainan, tetapi kesulitan dalam membaca mandiri, memahami materi, dan mengemukakan gagasan secara kritis. Guru telah melakukan berbagai upaya, termasuk penggunaan media, lagu, permainan edukatif, hingga kunjungan ke perpustakaan, namun hasil belajar tetap belum optimal. Hal ini mengindikasikan bahwa pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat dapat menjadi salah satu faktor penghambat pengembangan literasi sains siswa.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa, seperti membaca, bertanya, dan berdiskusi, dapat meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis (Khoerunnisa & Aqwal, 2020). Berbagai penelitian menunjukkan



bahwa model pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa melalui kegiatan membaca, menyusun pertanyaan, dan menjawab pertanyaan mampu meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, serta hasil belajar peserta didik (Khoerunnisa & Aqwal, 2020). Salah satu model yang relevan adalah *Reading, Questioning, and Answering* (RQA), yang mengintegrasikan aktivitas membaca secara mendalam, merumuskan pertanyaan berdasarkan materi yang dipelajari, serta menjawab pertanyaan melalui refleksi maupun diskusi. Model ini mendorong peserta didik membangun pengetahuannya secara mandiri sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Keunggulan model RQA telah dibuktikan melalui berbagai penelitian. Penelitian oleh Corebima (2016) menunjukkan bahwa RQA mampu meningkatkan kesiapan belajar, pemahaman konsep, dan retensi materi karena siswa telah membaca materi sebelum pembelajaran berlangsung. Selanjutnya, Bahri et al. (2021) menemukan bahwa penerapan RQA berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran sains. Penelitian Hapsari dan Susilo (2022) juga melaporkan bahwa model RQA meningkatkan kemampuan literasi sains melalui aktivitas membaca kritis dan penyusunan pertanyaan yang mendorong siswa memahami konsep secara lebih mendalam. Hasil penelitian Sari et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan RQA mampu meningkatkan keaktifan belajar, kemampuan komunikasi ilmiah, serta hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA. Temuan tersebut diperkuat oleh Putri et al. (2024), yang menyatakan bahwa model RQA efektif meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), kemampuan memecahkan masalah, dan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran.

Meskipun berbagai penelitian tersebut membuktikan efektivitas model RQA di berbagai jenjang dan satuan pendidikan, penerapannya di SDN 104208 Cinta Rakyat belum pernah dilakukan. Berdasarkan hasil observasi awal, pembelajaran IPAS di sekolah tersebut masih didominasi metode konvensional yang berpusat pada guru sehingga aktivitas membaca, bertanya, dan mengemukakan pendapat belum berkembang secara optimal. Dampaknya, kemampuan literasi sains dan hasil belajar siswa masih relatif rendah meskipun sekolah telah memiliki sarana pembelajaran yang memadai. Oleh karena itu, penerapan model RQA di SDN 104208 Cinta Rakyat menjadi penting untuk mengoptimalkan pemanfaatan fasilitas yang tersedia, menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada siswa, serta meningkatkan kemampuan literasi sains dan hasil belajar sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh penerapan model *Reading, Questioning, and Answering* (RQA) terhadap peningkatan literasi sains dan hasil belajar mata pelajaran IPAS pada siswa kelas V SDN 104208 Cinta Rakyat. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam menyediakan bukti empiris mengenai efektivitas model RQA pada pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pembelajaran aktif dan penguatan kompetensi literasi sains. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi



bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa, kemampuan berpikir kritis, serta hasil belajar. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada siswa guna meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (quasi-experimental design). Penelitian kuantitatif bersifat sistematis, terencana, dan terstruktur mulai dari perumusan desain hingga tahap analisis (Syahroni, 2022). Desain yang diterapkan adalah Nonequivalent Control Group Design, di mana terdapat dua kelompok yang diberikan perlakuan berbeda. Kelas eksperimen diberikan model pembelajaran *Reading, Questioning, and Answering (RQA)*, sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Setiap kelompok diberikan pretest untuk mengetahui kemampuan awal, kemudian perlakuan diberikan pada kelas eksperimen, dan setelah itu kedua kelompok menjalani posttest untuk mengukur peningkatan hasil belajar.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 selama satu bulan, mulai Maret hingga April 2025. Lokasi penelitian adalah SDN 104208 Cinta Rakyat, yang beralamat di Jalan Sudirman Gg Desa Cinta Rakyat, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V yang terdiri dari dua rombongan belajar, masing-masing 21 siswa, sehingga total populasi berjumlah 42 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan mempertimbangkan kesetaraan karakteristik akademik berdasarkan rekomendasi guru kelas. Kelas V-B ditetapkan sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas V-C sebagai kelas kontrol.

Instrumen penelitian berupa tes pilihan ganda yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan. Tes ini dirancang untuk mengukur kemampuan literasi sains siswa pada materi ekosistem. Pengumpulan data dilakukan melalui pretest yang diberikan sebelum perlakuan untuk mengetahui kemampuan awal, dan posttest setelah perlakuan untuk melihat peningkatan hasil belajar. Data yang diperoleh dianalisis melalui uji statistik. Tahap awal dilakukan uji prasyarat analisis berupa uji normalitas dan homogenitas untuk memastikan distribusi data memenuhi asumsi statistik parametrik. Selanjutnya dilakukan uji-t independen untuk mengetahui perbedaan signifikan antara hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kriteria pengambilan keputusan menggunakan taraf signifikansi $p < 0,05$, yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan model pembelajaran RQA terhadap hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada dua kelas, yaitu kelas V-B sebagai kelas eksperimen yang diajar menggunakan model *Reading, Questioning, and Answering (RQA)*, dan kelas V-C sebagai kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Hasil pretest pada kelas eksperimen menunjukkan nilai rata-rata 47,62 dengan skor tertinggi 62,5 dan terendah 37,5.



Setelah diberikan perlakuan dengan model RQA, nilai posttest meningkat menjadi rata-rata 74,25 dengan skor tertinggi 87,5 dan terendah 65,5. Pada kelas kontrol, nilai rata-rata pretest sebesar 50,57 dengan nilai tertinggi 65 dan terendah 42,5. Setelah pembelajaran konvensional, nilai posttest meningkat menjadi rata-rata 71,37 dengan nilai tertinggi 85 dan terendah 62,5.

Data hasil belajar kedua kelas memenuhi uji prasyarat, yaitu uji normalitas yang menunjukkan $Sig > 0,05$ dan uji homogenitas yang juga menghasilkan $Sig > 0,05$. Selanjutnya, uji hipotesis menggunakan uji t-independen menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel} (2,130 > 2,086)$ dengan nilai signifikansi $0,014 < 0,05$. Hasil ini membuktikan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian, H_a diterima dan H_o ditolak, yang berarti model pembelajaran RQA berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada materi ekosistem.

Peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen disebabkan karena model RQA mendorong siswa lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Tahap *Reading* membuat siswa memahami materi secara mendalam melalui bacaan yang disediakan, tahap *Questioning* melatih kemampuan berpikir kritis dengan merumuskan pertanyaan dari bacaan, sedangkan tahap *Answering* memperkuat pemahaman melalui diskusi dan interaksi dengan teman sebayanya. Pembelajaran seperti ini membuat siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi membangun sendiri pengetahuan melalui proses berpikir yang lebih aktif.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Khoerunnisa dan Aqwal (2020) yang menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis membaca dan bertanya dapat meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis siswa. Selain itu, teori konstruktivisme juga mendukung bahwa siswa perlu terlibat aktif dalam membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan belajar (Joyce & Weil, 2016). Pada kelas eksperimen, siswa terlihat lebih antusias dan bersemangat, terutama karena guru memberikan reward yang mendorong motivasi belajar mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamalik (2015) yang menekankan bahwa motivasi merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan belajar.

Sebaliknya, pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional, peningkatan hasil belajar tetap terjadi, namun peningkatannya tidak sebesar kelas eksperimen. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional masih mampu memberikan pemahaman dasar terhadap materi, tetapi belum secara optimal mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan literasi sains siswa. Pembelajaran yang didominasi metode ceramah dan berpusat pada guru (*teacher-centered*) menyebabkan siswa lebih banyak menerima informasi secara pasif dibandingkan membangun pengetahuan melalui proses membaca, bertanya, berdiskusi, dan menemukan konsep secara mandiri. Akibatnya, kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, berargumentasi secara ilmiah, serta mengaitkan konsep sains dengan fenomena kehidupan sehari-hari menjadi terbatas. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang masih berorientasi pada guru cenderung menghasilkan partisipasi belajar yang rendah dan kurang efektif dalam meningkatkan literasi sains maupun keterampilan berpikir kritis peserta



didik (Hattie, 2023; OECD, 2023; Zubaidah, 2022; Bahri et al., 2021; Nurhayati et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), seperti *Reading, Questioning, and Answering* (RQA), untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif, bermakna, dan mampu meningkatkan hasil belajar serta kompetensi literasi sains siswa.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa model pembelajaran RQA efektif dalam meningkatkan hasil belajar literasi sains siswa, khususnya pada materi ekosistem. Selain meningkatkan nilai akademik, model ini juga mengembangkan keterampilan membaca, merumuskan pertanyaan, menjawab, serta berpikir kritis. Temuan ini relevan dengan upaya meningkatkan kemampuan literasi sains siswa Indonesia yang selama ini masih rendah berdasarkan hasil PISA. Model RQA dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang sesuai untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan kemandirian, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SDN 104208 Cinta Rakyat pada kelas V semester genap tahun ajaran 2024/2025, serta didukung oleh hasil analisis data dan teori yang relevan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Reading, Questioning and Answering* (RQA) berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar literasi sains siswa pada materi ekosistem.

Hal ini dibuktikan melalui hasil uji *Independent Sample t-Test* yang menunjukkan nilai signifikansi $< 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan kata lain, terdapat perbedaan yang bermakna antara hasil belajar siswa yang diajar dengan model RQA dibandingkan pembelajaran konvensional. Perbedaan ini juga terlihat dari nilai rata-rata posttest, yaitu 74,25 pada kelas eksperimen dan 71,37 pada kelas kontrol, yang menunjukkan bahwa penerapan model RQA mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara lebih optimal.

Selain meningkatkan nilai akademik, penerapan model RQA juga mendorong siswa untuk lebih aktif membaca, merumuskan pertanyaan, berdiskusi, dan berpikir kritis. Hal ini menunjukkan bahwa model RQA tidak hanya relevan untuk meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan literasi sains yang sangat penting pada pembelajaran abad ke-21.

Berdasarkan kesimpulan penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Bagi siswa, diharapkan lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok, sehingga pemahaman terhadap materi, kemampuan berpikir kritis, dan literasi sains dapat berkembang secara optimal. Bagi guru, disarankan untuk menerapkan model pembelajaran *Reading, Questioning, and Answering* (RQA) sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran inovatif yang mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa, kemampuan berpikir kritis, serta pemahaman materi secara lebih mendalam. Bagi pihak sekolah, diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap pelaksanaan pembelajaran inovatif dengan menyediakan sarana, prasarana, media pembelajaran, dan perangkat pendukung yang memadai agar penerapan model RQA dapat



berlangsung secara efektif dan berkelanjutan. Bagi peneliti yang melaksanakan penelitian sejenis, perlu memperhatikan kesiapan perangkat pembelajaran, karakteristik siswa, pengelolaan waktu, serta kesesuaian bahan ajar dengan sintaks model RQA sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara lebih optimal. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengembangkan penerapan model RQA pada materi, mata pelajaran, maupun jenjang pendidikan yang berbeda, serta menambahkan variabel lain, seperti motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, atau keterampilan pemecahan masalah, sehingga diperoleh temuan yang lebih komprehensif dan memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap pengembangan pembelajaran di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah Nafiati, D. (2021). *Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik*. Humanika, 21, 151–172.
- Andi Hajar. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Learning Partner Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*. Didaktika, 9, 60–76.
- Ardiansyah, Risnita, & M. Syahrani Jailani. (2023). *Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Jurnal Pendidikan Islam, 1, 1–9.
- Asyafah Abas. (2019). *Menimbang Model Pembelajaran...* Indonesian Journal Of Islamic Education, 6, 19–32.
- Bahri, A. (2016). Strategi pembelajaran *Reading, Questioning and Answering* (RQA) pada perkuliahan fisiologi hewan untuk meningkatkan hasil belajar kognitif mahasiswa. *Bionature*, 17(2), 106–113.
- Bahri, A., Corebima, A.D., & Zubaidah, S. (2016). Potensi strategi *Problem-Based Learning* (PBL) terintegrasi *Reading, Questioning and Answering* (RQA) untuk meningkatkan hasil belajar kognitif mahasiswa berkemampuan akademik berbeda. *Jurnal Pendidikan Sains*, 4(2), 49–59.
- Danandra, D., Isjoni, & Asril. (2022). *Penerapan Model Pembelajaran Reading Questioning and Answering (RQA)...* Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 4, 1572–1580.
- Fadilah Amin, N., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). *Konsep Umum Populasi Dan Sampel Dalam Penelitian*. Jurnal Pilar, 14, 15–31.
- Frita Dewi Lestari. (2021). *Pengaruh Budaya Literasi Terhadap Hasil Belajar IPA*. Jurnal Basicedu, 5, 5087–5099.
- Fitri Hidayatika, Suprpto, P. K., & Hernawati, D. (2020). Keterampilan literasi sains peserta didik dengan model pembelajaran *Reading, Questioning, and Answering* (RQA) dalam pembelajaran biologi. *Quagga: Jurnal Pendidikan dan Biologi*, 12(1), 69–75.
- Fitrianingsih, E., Hasan, R., & Milla, H. (2022). Efektivitas model *Reading, Questioning and Answering* (RQA) dalam pembelajaran daring terhadap hasil belajar siswa. *Bioedusains: Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains*, 5(1).
- Harwandini, I. dkk. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran Reading Questioning Answering...*



Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10, 491–501.

Hasbi Romli, M. dkk. (2022). *Pengaruh Model Pembelajaran Reading Questioning And Answering Terhadap Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Educatio, 8, 77–84.

Hendro, H. dkk. (2024). *Penerapan Model Reading Questioning Answering (RQA) Dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi Sains*. JGK, 8(2), 352.

Henniwati. (2021). *Efektifitas Metode Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika*. Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan, 7, 83–88.

Hidayahtika, F. dkk. (2020). *Keterampilan Literasi Sains Peserta Didik Dengan Model RQA*. Jurnal Pendidikan Dan Biologi, 12, 69–75.

Harwandini, I., Yulianti, P. T., Firdausy, J. E. A., Wahyuni, S., Yusmar, F., & Nuha, U. (2024). *Pengaruh model pembelajaran Reading, Questioning and Answering (RQA) untuk meningkatkan keaktifan belajar IPA siswa SMP*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10(6), 491–501.

Irfan Syahroni, M. (2022). *Prosedur Penelitian Kuantitatif*. Jurnal Al-Musthafa, 2, 43–56.

Jefry Aridiyanto, M., & Penagsang, P. (2022). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Koperasi*. Jurnal Ekonomi & Bisnis, 7, 27–40.

Khairani Harahap, T. dkk. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan* (S. H. I. dkk., Ed.). Tahta Media Group.

Khaira Ummah, K., & Mustika, D. (2024). *Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Pada Muatan IPAS*. Jurnal Kependidikan, 13, 1573–1582.

Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). *Analisis Model-Model Pembelajaran*. Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar, 4, 1–27.

Lisa, D., Dewi, N. C., & Sahrin, A. (2021). *Pengaruh model pembelajaran Reading, Questioning and Answering (RQA) terhadap self-regulated learning dan hasil belajar siswa*. Jurnal Eksakta Pendidikan (JEP), 5(2).

Ningsih, W. dkk. (2021). *Hubungan Media Pembelajaran Dengan Peningkatan Motivasi Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 6, 77–92.

Ode Muhammad Azhar, L. dkk. (2021). *Pengaruh Model Pembelajaran RQA Melalui Virtual Class... Edukasi*, 19, 151–160.

Palenti, C. D. (2023). *Improving metacognitive ability through the Reading Questioning Answering (RQA) model assisted with learning journals in nonformal educational study programs*. Jurnal Ilmiah Visi.

Pujiyanti, E., Sumarno, & Siswanto, J. (2022). *Keefektifan model pembelajaran RQA (Reading Question and Answering) berbantu LKPD untuk meningkatkan kemandirian dan hasil belajar matematika siswa kelas IV sekolah dasar*. Jurnal Pendas, 7(2).
<https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.6681>

Purwanto, A. (2018). *Pengaruh Model RQA Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis*. Jurnal Pendidikan Hayati, 4, 44–52.

Rouf. (2022). *Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka*. Jurnal Ilmu Pendidikan Dan



Sosial (JIPSI), 1, 291–298.

Safrizal. (2023). *Analisis Rendahnya Literasi Sains Peserta Didik Indonesia*. Jurnal Pendidikan IPA, 13, 11–19.

Salong, A. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran RQA Terhadap Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Edueco, 3, 67–73.

Tri Rahmayati, G., & Prastowo, A. (2023). *Pembelajaran IPA Dan IPS Di Kelas IV Kurikulum Merdeka*. Jurnal Kajian Pendidikan Dasar, 13, 16–25.

Ulfah, & Arifudin, O. (2021). *Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor*. Jurnal Al-Amar, 2, 1–9.

Ummah, K. dkk. (2021). *Pengembangan Modul Pembelajaran Biologi Berbasis RQA*. Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya, 5, 19–25.

Zubaidah, S. (2022). Pembelajaran abad ke-21: Keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi dalam pembelajaran sains. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 8(2), 95–108.